

Musikal Nusantara: Membangun Imajinasi Anak Melalui Cerita dan Musik Daerah

¹⁾Benediktus Molo, ²⁾Maria P. Purnamalon, ³⁾Melkior Kian, ⁴⁾Jessica Estervania

^{1,2,3,4)}Pendidikan Musik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Email Corresponding: bennymolo69@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Literasi Budaya
Cerita Rakyat
Musik Daerah
Anak-Anak
Pembelajaran Interaktif

Komunitas taman baca *Post Buku* di Naimata, Kupang, menghadapi tantangan dalam mengemas kegiatan literasi agar lebih menarik, karena metode yang digunakan masih bersifat konvensional. Program *Musikal Nusantara* hadir sebagai solusi dengan memadukan cerita rakyat, musik tradisional, dan seni interaktif untuk meningkatkan apresiasi budaya anak-anak sekaligus memperkuat kapasitas pengelola taman baca. Metode pengabdian dilakukan melalui tiga pendekatan: (1) literasi budaya berbasis multimedia dengan animasi cerita rakyat, (2) pembelajaran kreatif melalui permainan mewarnai alat musik tradisional, dan (3) interaksi musikal lewat nyanyian bersama lagu daerah. Sebanyak 25 anak dilibatkan, bersama pengelola taman baca dan fasilitator mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anak terhadap nilai moral cerita rakyat, tumbuhnya kebanggaan terhadap musik daerah, serta meningkatnya kreativitas, motivasi, dan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pengelola taman baca memperoleh keterampilan awal dalam *storytelling* dan seni pertunjukan berbasis budaya lokal. Simpulan menunjukkan bahwa pendekatan multisensorik dan interaktif lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Program ini penting karena tidak hanya menumbuhkan kecintaan anak pada warisan budaya Nusantara, tetapi juga memperkuat keberlanjutan literasi berbasis budaya lokal melalui model pembelajaran kreatif yang relevan dengan generasi masa kini.

ABSTRACT

Keywords:

Cultural literacy
Folktales
Traditional Music
Children
Interactive Learning

The community reading garden *Post Buku* in Naimata, Kupang, faces challenges in presenting literacy activities attractively, as its methods remain conventional. The *Musikal Nusantara* program was designed as a solution by combining folktales, traditional music, and interactive arts to enhance children's cultural appreciation while strengthening the capacity of reading garden managers. The community engagement activities applied three approaches: (1) cultural literacy through multimedia folktale animation, (2) creative learning with traditional musical instrument coloring activities, and (3) musical interaction through singing regional songs together. A total of 25 children participated, along with community reading garden managers and student facilitators. The results showed improved children's understanding of moral values in folktales, increased pride in traditional music, and greater creativity, motivation, and self-confidence. Additionally, community reading garden managers gained initial skills in storytelling and cultural performance-based education. The findings conclude that multisensory and interactive approaches are more effective than conventional methods. This program is significant as it not only fosters children's love for Indonesia's cultural heritage but also strengthens the sustainability of cultural literacy through creative learning models relevant to today's generation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini menjadikan anak-anak di Indonesia semakin banyak terpapar budaya populer global melalui berbagai media seperti televisi, internet, dan permainan daring. Paparan ini secara tidak langsung menggeser perhatian mereka dari budaya lokal, termasuk cerita rakyat dan musik daerah, yang seharusnya menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Salah satu tantangan yang dihadapi saat ini adalah menurunnya minat anak-anak terhadap cerita rakyat serta musik tradisional yang kaya akan nilai-nilai edukatif dan moral.

Komunitas taman baca Post Buku di Naimata, Kupang, berperan penting dalam membangun budaya literasi bagi anak-anak di daerah tersebut. Sebagai komunitas yang berfokus pada peningkatan minat baca dan edukasi anak-anak, Post Buku menghadapi tantangan dalam menyajikan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Selama ini, kegiatan membaca di taman baca masih bersifat konvensional, di mana anak-anak hanya membaca buku tanpa adanya pendekatan interaktif yang lebih kreatif.

Sebagai daerah dengan kekayaan budaya yang luar biasa, Nusa Tenggara Timur memiliki beragam cerita rakyat dan musik daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi. Namun, kurangnya inovasi dalam pengajaran serta minimnya akses terhadap bahan ajar berbasis budaya lokal menjadi kendala utama dalam mengenalkan kekayaan budaya ini kepada anak-anak. Akibatnya, mereka kurang mengenal dan mengapresiasi warisan budaya mereka sendiri.

Saat ini, pendekatan pembelajaran di taman baca Post Buku masih berbasis teks dan kurang melibatkan metode interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam memahami cerita rakyat dan budaya lokal. Anak-anak membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis agar mereka tidak hanya membaca cerita rakyat, tetapi juga dapat menghidupkannya melalui musik dan pertunjukan interaktif. Tanpa metode yang menarik, anak-anak akan sulit memahami pesan moral dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

Selain itu, pengelola komunitas taman baca, yang sebagian besar terdiri dari relawan dan pegiat literasi, belum memiliki keterampilan yang cukup dalam mengajarkan budaya daerah melalui seni pertunjukan. Minimnya pelatihan dalam bidang seni dan storytelling berbasis budaya membuat proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang efektif (Hayati et al., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kapasitas bagi pengelola komunitas agar mereka dapat menggunakan seni pertunjukan sebagai alat edukasi yang lebih menarik bagi anak-anak.

Beberapa program pengabdian masyarakat sebelumnya telah berfokus pada pelestarian cerita rakyat atau pengenalan musik tradisional melalui kegiatan membaca bersama, lokakarya seni, maupun pelatihan musik. Namun, sebagian besar program tersebut masih berdiri sendiri tanpa integrasi metode interaktif yang memadukan literasi, musik, dan seni pertunjukan. Kesenjangan (gap) inilah yang membuat kegiatan literasi budaya sering kurang relevan dengan dunia anak-anak masa kini yang terbiasa dengan media visual, audio, dan interaksi digital.

Program Musikal Nusantara hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan pendekatan baru berupa pengintegrasian membaca, mendongeng, dan musik daerah dalam bentuk pertunjukan musikal yang interaktif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar multisensorik bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat kapasitas pengelola taman baca dalam storytelling berbasis budaya dan seni pertunjukan sederhana.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan anak-anak yang tergabung dalam komunitas taman baca Post Buku dapat lebih mengenal, memahami, serta mencintai budaya daerah mereka. Selain itu, pengelola taman baca dapat mengadopsi metode interaktif ini sebagai bagian dari program literasi yang berkelanjutan. Secara spesifik, tujuan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan apresiasi anak terhadap cerita rakyat dan musik tradisional Nusa Tenggara Timur, (2) menciptakan model literasi berbasis budaya yang kreatif dan menyenangkan, serta (3) memperkuat kapasitas pengelola taman baca dalam memanfaatkan seni pertunjukan sebagai sarana edukasi budaya. Dengan demikian, budaya Nusantara dapat terus diwariskan kepada generasi muda melalui pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan dunia anak-anak masa kini.

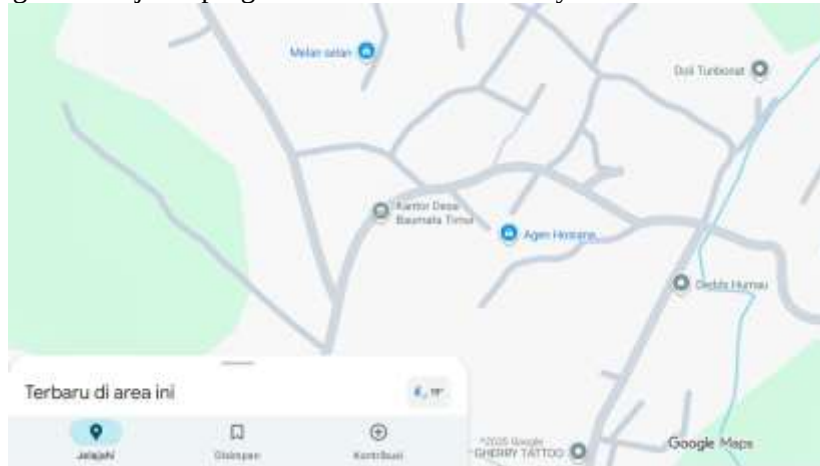
II. MASALAH

Komunitas taman baca "Post Buku" di Naimata, Kupang, yang berperan dalam membangun budaya literasi anak, menghadapi tantangan dalam menyediakan metode pembelajaran yang menarik. Kegiatan membaca di taman baca ini masih bersifat konvensional, sekadar membaca teks tanpa pendekatan interaktif atau kreatif. Padahal, Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan budaya berupa cerita rakyat dan musik daerah yang berpotensi besar sebagai media edukasi. Namun, kurangnya inovasi dan terbatasnya akses ke bahan ajar berbasis budaya lokal menghambat upaya pengenalan warisan budaya kepada anak-anak.

Selain itu, pengelola taman baca, yang sebagian besar merupakan relawan, belum memiliki keterampilan dalam mengajarkan budaya lokal melalui seni pertunjukan. Minimnya pelatihan dalam bidang *storytelling* dan seni berbasis budaya membuat kegiatan literasi terasa monoton dan kurang efektif. Tanpa

metode pembelajaran yang dinamis, anak-anak sulit memahami dan menghayati pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat, sehingga risiko terputusnya pewarisan budaya semakin besar.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya sebuah pendekatan inovatif yang menggabungkan membaca, mendongeng, musik, dan seni pertunjukan agar pembelajaran menjadi lebih interaktif. Program seperti Musikal Nusantara diharapkan dapat menjadi solusi dengan melatih pengelola taman baca menggunakan seni pertunjukan sebagai alat edukasi dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak-anak. Dengan demikian, warisan budaya Nusantara dapat lebih dikenal, dipahami, dan dicintai oleh generasi muda sekaligus mendorong keberlanjutan program literasi berbasis budaya lokal.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan literasi budaya berbasis seni dan permainan edukatif yang dirancang untuk anak-anak di komunitas taman baca Post Buku dan Beta Cinta Baca Buku di Kupang. Kegiatan ini mengintegrasikan tiga bentuk utama pembelajaran interaktif, yaitu pembelajaran musik melalui nyanyian lagu daerah Nusa Tenggara Timur (NTT), penguatan literasi budaya melalui cerita rakyat berbasis multimedia, dan pembelajaran kreatif melalui permainan mewarnai alat musik tradisional.

Melalui ketiga pendekatan ini, program pengabdian dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif, kreatif, dan kontekstual. Kombinasi nyanyian, cerita rakyat berbasis animasi, dan permainan edukatif diharapkan dapat meningkatkan kecintaan anak-anak terhadap budaya lokal, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya daerah secara berkelanjutan.

Sebanyak 25 anak-anak dilibatkan, terdiri dari pengelola taman baca dan anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan literasi. Peserta adalah anggota komunitas yang memiliki minat akan literasi dan budaya. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi.

1. Tahap Persiapan

a. Koordinasi dan audiensi

Tim pengabdian melakukan audiensi dengan pengurus komunitas taman baca untuk menyepakati aspek teknis pelaksanaan, termasuk jadwal, tempat, dan kebutuhan peralatan (sound system, alat musik sederhana, properti).

b. Pengumpulan bahan ajar dan media

- 1) Kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang akan diadaptasi menjadi naskah musikal.
- 2) Rekaman musik daerah NTT sebagai referensi lagu pengiring.
- 3) Materi tertulis mengenai teknik dasar storytelling, vokal, musik, dan teatrikal sederhana.
- 4) Persiapan alat bantu seperti keyboard, gitar, alat musik tradisional (gong kecil, tambur), serta kostum sederhana untuk pertunjukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan metode ceramah interaktif, praktik langsung, dan pendampingan.

- a. Ceramah dan diskusi interaktif
 - 1) Penyampaian materi dasar tentang pentingnya cerita rakyat dan musik daerah bagi identitas budaya anak.
 - 2) Mendengar cerita rakyat NTT
- b. Latihan praktik
 - 1) Peserta belajar tentang alat-alat musik tradisional NTT
 - 2) Pengenalan lagu-lagu daerah sederhana yang akan digunakan sebagai pengiring cerita.
 - 3) Peserta bermain bersama dengan mewarnai gambar alat-alat musik tradisional yang ada di NTT
- c. Wawancara dan refleksi
 - 1) Wawancara dengan pengelola taman baca dan anak-anak untuk mengetahui kesan dan pesan selama kegiatan.
 - 2) Pemberian tugas lanjutan berupa rencana kegiatan literasi berbasis musik daerah yang dapat diulang secara mandiri.
- d. Dokumentasi dan analisis
 - 1) Dokumentasi pelatihan dan pertunjukan dalam bentuk video dan foto sebagai bahan evaluasi perkembangan peserta.
 - 2) Lembar observasi digunakan tim pengabdian untuk mencatat progres peserta.
 - 3) Referensi pustaka tentang pendidikan berbasis budaya dan metode storytelling digunakan sebagai bahan ajar tambahan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2025 di rumah pendiri taman baca, yang sekaligus menjadi lokasi kegiatan. Program ini melibatkan sepuluh mahasiswa sebagai fasilitator, pendamping, dan pemateri, serta diikuti oleh 25 anak-anak anggota komunitas taman baca dengan jenjang pendidikan TK, SD, dan SMP. Kegiatan diawali dengan doa pembuka, sambutan dari ketua tim dosen dan ketua taman baca, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian acara inti yang terbagi dalam tiga sesi:

1. Sesi Musikal Nusantara: Cerita Interaktif Berbasis Musik

Fasilitator memutar video animasi cerita rakyat “Asal-usul Gunung Mauraja” yang diiringi musik tradisional khas NTT. Anak-anak mengikuti cerita dengan antusias karena setelah pemutaran video mereka diajak menjawab pertanyaan mengenai tokoh, latar, serta pesan moral cerita. Anak-anak yang mampu menjawab dengan tepat diberi apresiasi berupa alat tulis. Kegiatan ini berhasil membangun imajinasi anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami cerita rakyat serta musik daerah.

Sesi Musikal Nusantara: Cerita Interaktif Berbasis Musik ini menggabungkan tiga unsur penting dalam pendidikan anak dan pendidikan budaya, yaitu cerita rakyat sebagai media literasi budaya, musik tradisional sebagai sarana estetika dan identitas lokal, serta interaksi langsung sebagai metode pembelajaran aktif.

Pemutaran video animasi “Asal-usul Gunung Mauraja” bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai strategi pedagogis multimodal yang merangsang visual literacy (literasi visual), aural literacy (literasi pendengaran), dan cultural literacy (literasi budaya) (Febrianti et al., 2024). Musik tradisional yang mengiringi cerita memberikan konteks emosional dan memperkuat ingatan anak-anak terhadap alur cerita, sesuai dengan teori dual coding Paivio (1986) yang menyebutkan bahwa informasi akan lebih mudah dipahami dan diingat ketika dipresentasikan dalam bentuk visual dan auditori secara bersamaan (Lawe et al., 2020).



Gambar 2. Anak-anak menonton vide animasi cerita rakyat

Kegiatan tanya jawab setelah pemutaran video berperan sebagai evaluasi formatif berbasis partisipasi, yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif anak-anak tentang tokoh, latar, dan pesan moral, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kemampuan komunikasi verbal. Pemberian apresiasi sederhana berupa alat tulis berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang memotivasi anak untuk berani mengungkapkan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi.

Dari perspektif pendidikan karakter, sesi ini memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat, seperti kejujuran, keberanian, dan kebijaksanaan lokal. Sementara itu, musik daerah yang diperdengarkan berperan dalam memelihara memori kolektif budaya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan tradisi NTT sejak usia dini. Kegiatan ini juga sesuai dengan kerangka *Multiple Intelligences* (Fransiska et al., 2024), karena melibatkan kecerdasan linguistik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal secara bersamaan.

2. Sesi Kreasi Anak: Gambar Musik Favoritku

Anak-anak mewarnai gambar alat musik tradisional NTT, seperti sasando, tifa, suling, gendang, dan he'o, yang telah disiapkan oleh fasilitator. Mereka diberi kebebasan untuk memilih gambar dan menentukan warna sesuai imajinasi masing-masing. Selama proses mewarnai, fasilitator memutar lagu-lagu tradisional untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Empat hasil gambar terbaik mendapatkan hadiah sebagai bentuk motivasi. Sesi ini berhasil menstimulasi kreativitas visual dan keterhubungan emosional anak-anak dengan alat musik tradisional (Gebze et al., 2023).

Sesi ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran berbasis seni rupa yang terintegrasi dengan pendidikan musik tradisional. Melalui kegiatan mewarnai gambar alat musik khas NTT seperti sasando, tifa, seuling, gendang, dan he'o, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga memperoleh pemahaman awal mengenai keberagaman instrumen tradisional dan fungsinya dalam budaya lokal.

Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan seni integratif (*integrated arts education*), yang menekankan keterhubungan antara ekspresi visual dan pengalaman auditif. Dengan memutar lagu-lagu tradisional selama proses mewarnai, fasilitator menciptakan suasana belajar multisensorik—melibatkan penglihatan, pendengaran, dan imajinasi anak secara bersamaan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran multisensorik meningkatkan retensi informasi, memacu kreativitas, serta membangun ikatan emosional yang lebih kuat terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, pemberian kebebasan dalam pemilihan warna mendorong otonomi kreatif anak dan menumbuhkan rasa percaya diri. Proses ini berperan penting dalam membangun *artistic agency*, yakni kemampuan anak untuk mengekspresikan identitas budaya melalui karya seni visual. Dengan adanya apresiasi terhadap empat hasil gambar terbaik, fasilitator tidak hanya menanamkan motivasi ekstrinsik, tetapi juga mengajarkan nilai kompetisi yang sehat dan penghargaan terhadap usaha kreatif.

Secara lebih luas, sesi ini memiliki nilai strategis dalam pendidikan budaya. Ketika anak mengasosiasikan alat musik tradisional dengan kegiatan kreatif yang menyenangkan, terbentuklah ikatan emosional yang memperkuat identitas lokal dan mendorong pelestarian musik daerah sejak dini. Dalam konteks teori perkembangan kognitif Piaget, aktivitas ini berada pada tahap *preoperational* dan *concrete*

operational, di mana simbolisasi dan representasi visual menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan konsep budaya.



Gambar 3. Anak-anak mewarnai alat musik tradisional pilihan mereka

3. Sesi Penutup: Bernyanyi Bersama Lagu-Lagu Daerah

Kegiatan diakhiri dengan menyanyikan lagu-lagu daerah bersama dengan iringan keyboard. Anak-anak tampak gembira dan ikut bernyanyi dengan penuh semangat. Pada bagian akhir, mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan terhadap kegiatan yang diikuti, di mana sebagian besar anak menyatakan kegembiraan dan minat untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang (Hayati et al., 2019).

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif melalui cerita rakyat berbasis multimedia, permainan kreatif, dan musik daerah mampu menarik perhatian dan partisipasi aktif anak-anak. Selama kegiatan, dari 25 anak yang hadir, tercatat 21 anak (84%) aktif menjawab pertanyaan dalam sesi pertama, 23 anak (92%) menyelesaikan karya gambar pada sesi kedua, dan seluruh peserta (100%) terlibat dalam sesi ketiga berupa nyanyian bersama. Data ini memperlihatkan keterlibatan yang merata dan meningkat dari awal hingga akhir kegiatan.

Sesi pertama membuktikan bahwa cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk animasi dengan musik tradisional efektif membangkitkan imajinasi dan pemahaman anak terhadap nilai budaya. Sekitar 70% anak mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang tokoh dan pesan moral cerita. Pemberian hadiah sederhana seperti alat tulis terbukti berperan sebagai penguat motivasi (reinforcement), meningkatkan keberanian anak untuk mengemukakan pendapat. Hasil ini sejalan dengan teori Paivio (1986) tentang dual coding, sekaligus memperkuat temuan Setiawan (2022) bahwa pembelajaran berbasis storytelling lebih efektif dibanding metode ceramah konvensional di taman baca.

Sesi kedua, yaitu kegiatan mewarnai gambar alat musik daerah, memperlihatkan bahwa kebebasan berekspresi memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas visual sekaligus mengenal instrumen tradisional secara personal. Dari 25 karya, 12 karya (48%) dinilai menunjukkan kombinasi warna yang kreatif dan ekspresif, sementara sisanya masih mengikuti pola warna realistis. Kehadiran lagu-lagu daerah selama proses ini juga menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dengan budaya lokal. Jika dibandingkan dengan program serupa yang hanya memperkenalkan alat musik secara deskriptif (Mustika, 2021), pendekatan ini lebih berhasil menumbuhkan keterhubungan emosional anak dengan musik daerah karena melibatkan aspek imajinatif dan artistik.

Sesi ketiga, berupa nyanyian bersama lagu daerah, menggabungkan aspek musikal dan kebersamaan yang memperkuat pesan utama kegiatan: mencintai budaya Nusantara melalui seni. Semua anak ikut bernyanyi dengan antusias, dan 15 anak (60%) bahkan meminta lagu diulang. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa gembira dan kebersamaan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam mengekspresikan identitas budaya. Jika dibandingkan dengan kegiatan bernyanyi di taman baca sebelumnya yang lebih bersifat hiburan tanpa konteks budaya, sesi ini menunjukkan keunggulan karena mengaitkan musik dengan identitas lokal dan literasi budaya.

Secara keseluruhan, kegiatan Musikal Nusantara berhasil mencapai tujuannya: membangun imajinasi anak, meningkatkan apresiasi terhadap cerita rakyat dan musik daerah, serta menciptakan metode literasi budaya yang kreatif dan menyenangkan. Pelibatan mahasiswa sebagai fasilitator turut memperkuat kolaborasi akademik dan memberikan pengalaman edukatif yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, baik anak-anak maupun pendamping kegiatan. Dibandingkan dengan program pengabdian sebelumnya yang masih parsial (hanya membaca cerita atau mengenalkan musik tanpa integrasi), pendekatan interaktif yang memadukan animasi, seni rupa, dan musik terbukti lebih efektif. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi rujukan bagi taman baca lainnya yang ingin mengembangkan literasi budaya berbasis kreativitas multisensorik.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa kegiatan literasi budaya berbasis seni interaktif di Taman Baca “Post Buku”, diperoleh beberapa kesimpulan utama, *pertama* peningkatan apresiasi anak terhadap cerita rakyat dan musik daerah. Kegiatan yang memadukan animasi cerita rakyat, musik tradisional, dan interaksi langsung berhasil meningkatkan minat anak-anak terhadap budaya lokal Nusa Tenggara Timur (NTT). Anak-anak mampu mengenali tokoh, latar, serta pesan moral cerita, sekaligus menunjukkan rasa bangga terhadap musik daerah yang diperdengarkan selama kegiatan.

Kedua, efektivitas pendekatan multisensorik dan interaktif. Metode pembelajaran yang melibatkan visual, auditori, dan aktivitas kreatif terbukti lebih menarik dibanding metode konvensional berbasis teks. Sesi mewarnai gambar alat musik tradisional dan bernyanyi bersama lagu daerah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai karakter anak-anak masa kini.

Ketiga, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak. Pemberian apresiasi berupa hadiah sederhana serta kesempatan untuk berpendapat dalam sesi tanya jawab mendorong keberanian anak-anak untuk aktif berpartisipasi. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan menyatakan keinginan untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang. *Keempat*, peningkatan kapasitas pengelola taman baca dalam literasi budaya. Melalui pendampingan, relawan dan pengelola taman baca memperoleh wawasan serta keterampilan awal dalam mengemas cerita rakyat dan musik tradisional menjadi pertunjukan edukatif yang menarik. Hal ini menjadi langkah awal dalam mengurangi kesan monoton pada kegiatan literasi dan memperkaya metode pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kelima, dampak jangka panjang dan rekomendasi. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya Nusantara melalui jalur pendidikan anak usia dini. Untuk pengembangan lebih lanjut, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan adalah:

1. Menyelenggarakan pelatihan lanjutan bagi relawan taman baca tentang storytelling, musik, dan teatrikal sederhana.
2. Membuat modul atau media pembelajaran berbasis budaya lokal agar dapat digunakan berulang secara mandiri.
3. Mengintegrasikan metode interaktif ini ke dalam program literasi berkelanjutan, sehingga anak-anak terus terpapar cerita rakyat dan musik daerah dengan cara yang kreatif dan relevan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Selain itu, terimakasih juga disampaikan kepada pengurus, anggota, dan anak-anak komunitas Taman Baca Post Buku, Beta Cinta Baca Buku, Baumata, yang telah berkontribusi dalam mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, W. E., Ngazizah, N., & Khaq, M. (2024). Pengembangan Multimedia Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Ips Materi Energi Kelas Iv Di Sdn Kliwonan. *Journal Binagogik*, 11(1), 31–37.
- Fransiska, K. A. W., Dewi, K. A. T. S., Devi, N. L. P. I. S., Dewi, I. G. A. A. K., Wijayanti, N. K. A., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2024). Menumbuhkan Kreativitas Anak Melalui Cerita Fabel Digital: Sebuah Pendekatan Literasi Sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 405–414. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.63177>

-
- Gebze, N. F., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Berbasis Kearifan Lokal Papua Di TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar Merauke. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 178–186. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.191>
- Hayati, N., Fatimaningrum, A. S., Wulandari, R., & Muthmainnah. (2019). Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 116–127.
- Lawe, I. G. A. R., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2020). Animasi sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha untuk Anak-Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 242–249. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research*, 3(2), 99–106.